

## Alasan Untuk Tetap Tinggal Di Kawasan Yang Tergenang Rob Dan Terjadi Penurunan Tanah, Di Genuk Semarang

### Reasons to Stay in The Rob Inundation and Land Subsidence Area, in Genuk District Semarang

Parfi Khadiyanto<sup>a\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

---

#### Abstrak

Manusia sebagai makhluk ekonomi selalu berusaha untuk mencari peluang guna mendapatkan penghasilan, yaitu dengan bekerja apapun dan di manapun juga. Akibatnya manusia akan mencari tempat hidup yang dianggapnya cocok untuk dirinya dalam melakukan usaha guna mendapatkan ruang hidup untuk membangun sebuah permukiman. Ada dua pilihan utama, yaitu memilih tempat yang nyaman, dan yang kedua memilih tempat dekat dengan sumber penghasilan, resoltante dari dua pilihan tersebut akan menghasilkan suatu pilihan lahan yang cocok untuk dirinya. Yang menjadi pertanyaan adalah, dari dua pilihan tersebut ternyata lokasi dekat dengan sumber penghasilan lebih menonjol dibandingkan kebutuhan akan kenyamanan. Ada suatu permukiman yang lokasinya sudah tidak layak huni, tetapi masyarakat bersedia berjubel di tempat tersebut hanya karena lokasi ini dekat dengan sumber penghasilan, yaitu di sekitar kawasan industri di Semarang. Lokasi ini selalu tergenang oleh banjir laut pasang, padat, tercemar industri, terjadi penurunan kualitas lahan, tetapi jumlah penduduk yang datang 3 kali lebih banyak dari pada jumlah yang keluar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan masyarakat untuk tetap bertahan, tinggal di kawasan permukiman yang terdegrasi, mengalami banjir rob dan penurunan tanah di wilayah Kecamatan Genuk Semarang. Metoda penelitian dilakukan secara deskriptif kuantitatif, dengan analisis korelasi. Hasil temuan menunjukkan bahwa, kekuatan untuk tetap bertahan adalah kaeran faktor ekonomi, yaitu dekat dengan kawasan industri, akses mudah, dan fasilitas untuk pendidikan anak juga mudah.

*Kata kunci:* Keinginan Tetap Tinggal; Permukiman; Rob dan Penurunan Tanah; Genuk; Semarang.

---

#### Abstract

Humans as economic beings are always trying to find opportunities to earn income, that is by working anything and anywhere. As a result humans will find a place of life that is considered suitable for him in doing business to get a living space to build a settlement. There are two main options: choosing a comfortable place, and the second chooses a place close to the source of income, the resoltante of the two choices will produce a suitable land choice for himself. The question is, from the two options turned out that the location close to the source of income is more prominent than the need for comfort. There is a settlement whose location is unfit for habitation, but the community is willing to embrace the place just because the location is close to the source of income, which is around the industrial area in Semarang. This location is always inundated by tidal flood, dense, polluted by the industry, land degradation occurs, but the number of inhabitants comes 3 times more than the amount that comes out. The purpose of this study is to find out the reasons for the community to stay afloat, live in the area of the settlements that are integrated, experiencing a of rob inundation and the decline of land in the District of Genuk Semarang. The research method is done descriptively quantitative, with correlation analysis. The findings show that, the strength to survive is the economic factor kaeran, that is close to the industrial area, easy access, and facilities for children's education is also easy.

*Keyword:* Stay; Settlement; Inundation and Land Subsidence; Genuk; Semarang.

---

---

\* Corresponding author. Parfi Khadiyanto.

E-mail address: [parfi.khadiyanto@pwk.undip.ac.id](mailto:parfi.khadiyanto@pwk.undip.ac.id).

## 1. Pendahuluan

Kalau kita bertemu dengan orang Semarang, biasanya yang akan menjadi topik pembicaraan adalah tentang banjir, sebab Semarang memang langganan banjir, terutama banjir rob (air laut pasang). Sejak dulu kala, Semarang sudah terkenal akan banjirnya, yaitu melalui langgam tembang Jawa yang dikarang oleh Andjar Any dengan judul lagu Jangkrik Genggong yang dinyanyikan oleh Waldjinah. Sebagian besar masyarakat seakan memaklumi adanya banjir di Kota Semarang. Semarang kaline banjir, seolah memang sudah menjadi takdir bagi ibu kota Jawa Tengah ini. Begitu dahsyatnya pengaruh syair lagu tersebut, sehingga orang di luar Kota Semarang yang belum pernah ke Semarang sekalipun akan tahu, kalau Kota Semarang sering dilanda banjir. Sejarah banjir di Kota Semarang tidak dapat menghilangkan catatan banjir yang terjadi tahun 1913. Jalan Bojong yang sekarang dikenal dengan Jalan Pemuda tergenang air. Catatan kelam selanjutnya terjadi 1990. Tanggul Banjir Kanal Barat jebol menewaskan 86 orang dan kerugian mencapai sekitar Rp 8,7 miliar, saat itu. Hampir seabad, masyarakat di Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah ini dipaksa hidup dengan banjir pada setiap musim hujan. Bahkan saat ini tidak musim hujan pun sejumlah kawasan tergenang air. Belanda melihat jelas potensi banjir di Kota Semarang. Wilayah Semarang terdiri dari dataran rendah di sebelah utara dan daerah perbukitan di sebelah selatan yang mencapai 350 meter di atas permukaan laut. Tidak heran jika Belanda menyusun konsep pengendali banjir dengan membangun Banjir Kanal Barat (BKB) pada tahun 1892 dan Banjir Kanal Timur (BKT) tahun 1900. Saat ini banjir yang selalu menghantui Semarang adalah banjir laut pasang (rob).

Air laut pasang adalah naiknya posisi permukaan perairan atau samudera yang disebabkan oleh pengaruh gaya gravitasi bulan dan matahari. Ada tiga sumber gaya yang saling berinteraksi, yaitu: laut, matahari, dan bulan. Menurut Trevor (dalam buku *Oceans, Tide and Surges* – 2008:100) dinyatakan bahwa, apabila posisi bumi, bulan, dan matahari terletak dalam satu garis, maka akan terjadi peningkatan kenaikan air laut yang tertinggi, sedangkan apabila posisi bulan dan matahari dalam kedudukan 90° di mana bumi ada di titik nol, akan terjadi pasang laut terendah.



**Gambar 1.** Gambar Posisi Matahari, Bumi, dan Bulan, Pengaruhnya Terhadap Kenaikan Air Laut Pasang. (Day, Trevor, 2008)

Semakin dekat posisi bulan terhadap bumi, maka semakin kuat tarikan gravitasi, sehingga akan mengakibatkan tingginya air laut pasang. Dalam satu tahun, posisi kedekatan bulan dengan bumi berbeda-beda, demikian pula dengan posisi kedekatan matahari dengan bumi, maka pada bulan-bulan tertentu akan terjadi kenaikan air laut pasang di atas normal. Tetapi dapat diketahui bahwa dalam setiap bulan, akan terjadi dua kali kenaikan air laut pasang, yaitu saat bulan purnama, di mana posisi bumi ada di tengah-tengah antara matahari dan bulan, dan ketika awal/akhir perhitungan tanggal posisi bulan (bulan sabit). Di dua posisi itulah akan terjadi air laut pasang, yang oleh masyarakat Semarang dikenal sebagai rob, yaitu dalam bahasa Jawa Kawi (Suparlan – Kamus Indonesia Kawi, 1991), disebutkan bahwa rob sebenarnya bermakna banjir, bukan sekedar banjir yang datangnya dari air laut pasang saja. Tetapi karena pada daerah pesisir yang berlahan rendah (Low Elevation Coastal Zone) selalu tergenang banjir laut pasang, sudah kaprah kemudian setiap ada air laut pasang disebut sebagai rob. Pasang laut ini, sangat mempengaruhi wilayah permukiman di sekitar pantai. Tercatat bahwa jumlah penduduk dan luasan wilayah permukiman yang ada di tepi pantai (seluruh dunia – tahun 2000) ternyata

mencapai 634 juta penduduk, di mana yang 360 juta-nya ada di perkotaan, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Populasi dan Luas Lahan Di Kawasan Pesisir (2000). (Bicknell, J; Dodman, D; Satterthwaite, D - Cities to Climate Change, 2009)

Wilayah	Populasi dan Luas Lahan di Tepi Pantai				Prosentase Populasi dan Lahan di Tepi Pantai dari Seluruh Total Wilayah			
	Populasi (juta)		Lahan (1000 km <sup>2</sup> )		Populasi (%)		Lahan (%)	
	Total	Urban	Total	Urban	Total	Urban	Total	Urban
Africa	56	31	191	15	7	12	1	7
<b>Asia</b>	<b>466</b>	<b>238</b>	<b>881</b>	<b>113</b>	<b>13</b>	<b>18</b>	<b>3</b>	<b>12</b>
Europe	50	40	490	56	7	8	2	7
Latin America	29	23	397	33	6	7	2	7
Australia and New Zealand	3	3	131	6	13	13	2	13
North America	24	21	553	52	8	8	3	6
Small island states	6	4	58	5	13	13	16	13
<b>World</b>	<b>634</b>	<b>360</b>	<b>2700</b>	<b>279</b>	<b>10</b>	<b>13</b>	<b>2</b>	<b>8</b>

Sedangkan di Asia jumlahnya mencapai 466 juta jiwa secara total, dan untuk wilayah urban di Asia mencapai 238 juta jiwa atau sekitar 50%-nya, dengan total area seluas 881 ribu km<sup>2</sup>. Berdasarkan klasifikasi *income* (pendapatan) penduduk yang ditetapkan oleh Bank Dunia, terlihat bahwa sebaran pendapatan penduduk yang bermukim di kawasan tepi pantai, yang rentan terhadap kenaikan air laut (air laut pasang), persentasenya dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2.** Prosentase Penduduk Dunia yang Tinggal Di Kawasan Pesisir Atas Dasar Tingkat Penghasilan (2000). (Bicknell, J; Dodman, D; Satterthwaite, D - Adapting Cities to Climate Change, 2009)

Income group	Perbandingan Prosentase Populasi dan Lahan Kawasan Pesisir			
	Population (%)		Land (%)	
	Total	Urban	Total	Urban
Low income	10	14	2	8
Lower-middle income	11	14	2	8
Upper-middle income	7	9	2	8
High income	12	12	3	9
World	10	13	2	8

Ternyata laut pasang ini bukan hanya menerjang penduduk miskin saja, tetapi penderitaan bagi kaum miskin akan lebih besar dibandingkan dengan penderitaan orang kaya. Ada 10% pada kelompok miskin dan 12% pada kelompok kaya yang terkena dampak langsung kenaikan air laut pasang, sebagaimana diketahui bahwa jumlah penduduk kelompok miskin jauh lebih besar dibanding dengan jumlah penduduk kelompok kaya, sehingga total populasi penduduk kelompok miskin lebih banyak yang terkena dampak kenaikan air laut dibanding dengan penduduk kelompok kaya.

Indonesia menempati ranking tinggi jumlah penduduk yang terkena dampak langsung atas kenaikan air laut pasang dibandingkan dengan jumlah. Ranking tertinggi adalah Cina dengan 143.880.000 jiwa, dikuiti oleh India dengan jumlah 63.188.000 jiwa, Bangladesh dengan 62.524.000 jiwa, Vietnam 43.051.000 jiwa, kemudian Indonesia dengan jumlah penduduk 41.610.000 jiwa (Bicknell, J - *Adapting Cities to Climate Change*, 2009). Dari 41 juta jiwa lebih yang terkena dampak langsung kenaikan air laut, ternyata porsi penduduk di wilayah *urban* lebih besar dibandingkan dengan yang di wilayah *rural*

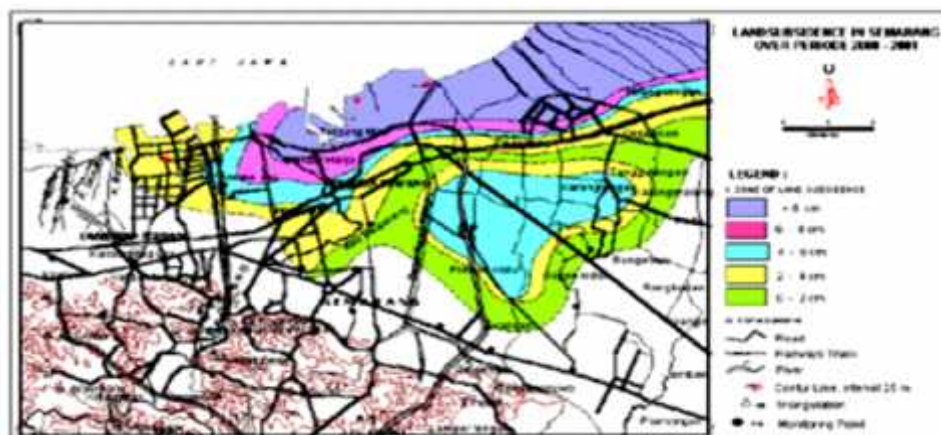
Kenaikan laut pasang ini akan lebih parah lagi dampaknya, apabila disamping kenaikan nyata, di lokasi tersebut juga terjadi kenaikan nisbi, yaitu kenaikan laut pasang akibat terjadinya penurunan muka tanah (*land subsidence*). Di beberapa wilayah pantai hal ini sering terjadi

manakala kondisi tanahnya masih belum mampat benar dan sudah terbebani dengan konstruksi yang berat, sehingga kurang mampu menahan berat beban, atau juga terjadi pada lahan yang kekuatan daya topang tanahnya berkurang akibat struktur tanah terjadi perubahan oleh ulah manusia, antara lain yaitu dengan pengambilan air tanah secara berlebihan. Hal ini terjadi sebab air yang merupakan bagian dari struktur tanah dengan porsi sekitar 25%, apabila air tanah diambil secara berlebihan, posisi dan porsinya akan menjadi berkurang dari 25%, sehingga tanah menjadi berongga, dengan adanya rongga (udara) di dalam tanah yang berlebihan, hal ini akan menyebabkan terjadinya penurunan muka tanah manakala tanah tersebut menerima beban berat di atasnya.



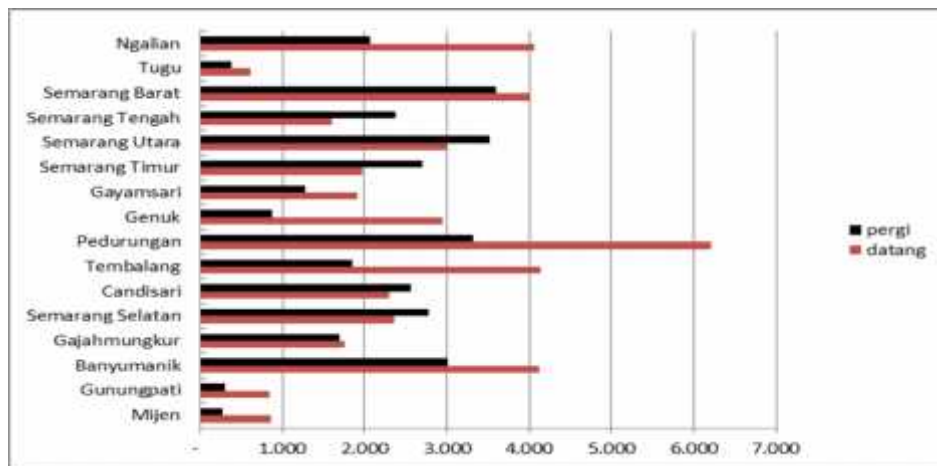
**Gambar 2.** Susunan (Struktur) Tanah. (Schaetzl, Randall J, 2005)

Ternyata Semarang juga memiliki wilayah yang sedang mengalami penurunan tanah, laju penurunan tanah mencapai lebih dari 8 cm per tahun. Tanah tersebut terletak berbatasan langsung dengan laut, sehingga lokasi ini mengalami kerugian atas kenaikan laut secara nyata, dan kenaikan laut secara nisbi. Padahal lokasi ini memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak, dan merupakan sentra aktivitas industri di kota Semarang. Lokasi yang mengalami degradasi lingkungan ini terletak di bagian Timur Laut kota, yaitu di kecamatan Genuk. Kecamatan Genuk merupakan wilayah penting dalam aktivitas perkotaan, yaitu merupakan wilayah dengan kegiatan industri, permukiman, dan aktivitas kehidupan lainnya. Tanahnya datar (kelerengan hanya sekitar 5%), terdapat jalur lalu lintas yang menghubungkan kota-kota besar di Jawa (Jakarta – Surabaya). Sayangnya, terjadi penurunan muka tanah yang tinggi, yaitu 8 cm per tahun. Dengan demikian wajarlah kalau wilayah Genuk menjadi langganan banjir laut pasang. Dalam kondisi yang seperti itu, wilayah ini masih diminati masyarakat untuk bermukim di kawasan tersebut, hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah penduduk setiap tahun di kecamatan tersebut. Di kota Semarang, kecamatan Pedurungan menempati pertambahan penduduk tertinggi dari kejadian kedatangan penduduk. Tetapi proporsi antara yang pergi dan yang datang, yang paling tinggi ada di Kecamatan Genuk, yaitu hampir 3x lipat penduduk yang datang dibanding dengan yang pergi. Hal ini menunjukkan bahwa meski wilayah Genuk ini tergedgradasi dengan adanya penurunan muka tanah, selalu banjir oleh kenaikan air laut, yang terjadi dua kali setiap bulannya, tidak menyurutkan masyarakat untuk berdatangan ke kecamatan Genuk.



**Gambar 3.** Land Subsidence Kecamatan Genuk dan Sekitarnya. (Bappeda Kota Semarang, 2000)

Gambar Detail Lokasi Kecamatan Genuk Semarang dan sekitarnya yang mengalami penurunan muka tanah (Land Subsidence) antara 2 – 8 cm per tahun.



**Gambar 4.** Grafik Penduduk Datang dan Pergi Di Kota Semarang. (Semarang Dalam Angka, 2010)

Menjadi pertanyaan di sini, ada apa sebenarnya di kecamatan Genuk ini? Kondisi lingkungan yang tidak baik, tetapi mengundang minat orang untuk datang. Jawaban sementara adalah, karena di Genuk ada industri, aksesnya mudah ke seluruh wilayah kota, karena ada pusat terminal kota. Akses ekonomi yang mudah ini yang menjadi daya tarik suatu lokasi untuk kegiatan permukiman. (Syrett, 2008) Ternyata akses ekonomi bisa mengalahkan kondisi lingkungan, orang tidak berfikir tentang lingkungan yang jelek, asal di tempat itu dapat menghasilkan uang, bukan masalah untuk dijadikan hunian. Manusia adalah jenis makhluk yang mempunyai kemampuan adaptasi yang sangat besar. Hampir semua jenis habitat dihuni oleh manusia, yaitu dari daerah pantai sampai pada pegunungan Andes yang tinggi, dari hutan tropis, gurun, padang pasir yang panas, lembab, dan kering sampai daerah arktik yang dingin dipenuhi es, terdapat manusia. Dengan kemampuan adaptasinya yang besar, populasi manusia terus bertambah, dan siap untuk menduduki habitat baru. (Sarwono, 1992)

Menurut Douglas (2006:48, *Building Adaptation*), disebutkan bahwa pilihan untuk bertahan dan melakukan adaptasi pada lingkungan permukimannya dikarenakan oleh 3 (tiga) hal, yaitu (1) kepentingan ekonomi penghuni; (2) kondisi fisik lingkungan; dan (3) nilai (fungsi) lingkungan. Menurut Douglas, tiga faktor tersebut memiliki nilai kepentingan yang sama, kalau suatu lingkungan tidak memiliki hubungan dengan ekonomi penghuni baik secara langsung maupun tak langsung, pasti tidak akan dipertahankan, penghuni akan segera pindah ke tempat lain. Kalau kondisi fisik lingkungan kurang bersahabat, rawan terhadap bencana, pasti juga tidak akan dipertahankan. Dan yang terakhir, kalau nilai (fungsi) lingkungan yang seharusnya semakin lama semakin naik, tetapi justru pada kondisi sebaliknya, pasti juga akan ditinggalkan.

Di Genuk adalah kebalikannya, nilai kawasan menurun tetapi makin tambah besar jumlah pendatang yang masuk, meskipun akses ekonomi cukup kuat, tetapi daya tampung dan daya dukungnya sudah mencapai titik jenuh, masih saja menjadi tempat tujuan untuk bermukim. Untuk itu di sini akan dilihat, sebenarnya pilihan hidup manusia itu pada keselamatan untuk menghindari dari bahaya, atau keinginan untuk menghasilkan uang (ekonomi) tanpa memperhitungkan tingkat bahaya yang akan terjadi. Khususnya dalam hal ini adalah tentang pilihan untuk bertempat tinggal, yaitu memilih yang aman dari bencana, lingkungan yang sehat, atau, yang penting adalah dekat dengan uang untuk menunjang kehidupan.

## 2. Tujuan Penelitian

Mengetahui pilihan manusia dalam memilih lokasi untuk bermukim, lebih mengutamakan keselamatan dalam membina keluarga, atau justru mengembangkan sikap agresifnya untuk mencari lokasi yang bisa menghasilkan uang bagi dirinya.

### 3. Obyek dan Metoda Penelitian

#### 3.1. Obyek Penelitian

Lokasi penelitian adalah di kelurahan Terboyo Wetan, Trimulyo, dan Sriwulan. Tiga desa (kelurahan) tersebut terletak di wilayah industri Genuk yang selalu mengalami genangan banjir laut pasang (rob). Kondisi tanah masuk kategori yang mengalami penurunan tinggi, yaitu 8-10 cm pertahun. Jumlah penduduk sebanyak 5.101 jiwa dengan jumlah KK sebesar 1.174. Kalau dilihat dari proporsi Jiwa/KK = 4, seharusnya lingkungan ini memiliki kondisi rumah yang dihuni oleh penduduk dengan proporsi luasan perumahan tidak terlalu berjubel, rata-rata luas rumah adalah 40m<sup>2</sup>, artinya tiap jiwa memiliki ruang sekitar 10 m<sup>2</sup> di rumah masing-masing.

**Tabel 3.** Jumlah Penduduk Daerah Penelitian. (Kecamatan Dalam Angka, 2010)

NO	KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK	KK
1	Trimulyo	3.241	719
2	Terboyo Wetan	1.332	315
3	Sriwulan	528	140
	JUMLAH	5.101	1.174

#### 3.2. Metodologi Penelitian

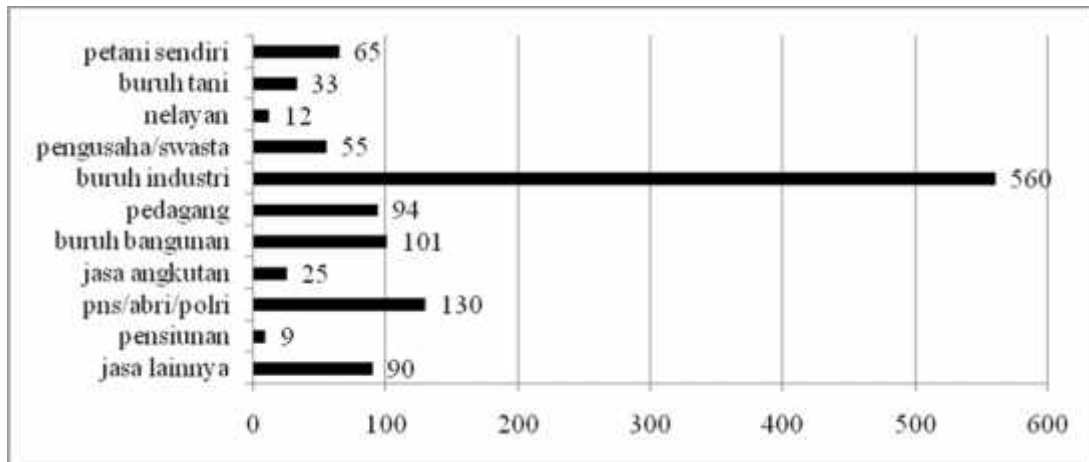
Ilmu sosial merupakan kumpulan sistematis pengetahuan sosial. Pengetahuan sosial adalah apa yang diketahui atas perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Dalam pandangan filsafatnya, Comte memandang bahwa perilaku manusia sebagaimana juga gejala alam merupakan gejala yang objektif. Oleh karena perilaku manusia bersifat objektif maka perilaku manusia dapat dipahami sebagaimana objek. Dalam memahami objek, pengamat menjauhkan subjektivitasnya untuk memperoleh hasil pengamatan yang objektif. Perilaku manusia dapat dipahami secara objektif sehingga peramalan dan generalisasi dapat dibuat pada perilaku manusia. Comte memandang ilmu sosial sebagai sebuah ilmu fisika sosial. Gejala alam bersifat objektif, teratur dan dapat diramalkan. Perilaku objek sangat dipengaruhi oleh hukum alam sebab – akibat, atau stimulus respons. Setiap perubahan objek selalu disebabkan oleh suatu stimulus yang diterimanya. Positivisme memandang bahwa gejala sosial yang berupa perilaku manusia adalah sebagaimana kondisi gejala alam, bersifat objektif, terukur, dan dapat diramalkan, karena gejala sosial juga terikat hukum alam, dimana respons perilaku objek merupakan pengaruh dari stimulus yang datang kepadanya. (Samsunuwiyati, 2006)

Dalam memahami perilaku sosial manusia, filsafat positivisme memperoleh dukungan dari aliran psikologi behaviorisme. Psikologi adalah ilmu yang menjelaskan kejiwaan dan perilaku manusia. Psikologi behaviorisme adalah psikologi yang memahami kejiwaan manusia dari perilaku yang nampak (*overt behavior*). Manusia merupakan makhluk biologis yang terikat dengan hukum alam. Manusia dapat dimanipulasi secara mekanis, dan tingkah lakunya dapat dikontrol dengan kontrol stimulus yang ada dalam lingkungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat positivistik, yaitu merupakan pembuktian teori perilaku pada realitas di lapangan. Pendekatan ini lebih menekankan pada pembangunan pemahaman berdasarkan teori-teori/literatur-literatur yang sudah ada. Latar belakang teori merupakan inti dari pendekatan ini. Pada prinsipnya, penelitian ini ingin membuktikan prinsip-prinsip kebutuhan hidup manusia yang dirumuskan oleh Abraham Maslow tentang kenyamanan dan pilihan dalam bermukim, dengan melihat realitas yang terjadi di lapangan. Pembuktian tersebut dilakukan dengan cara menurunkan konsep-konsep pemikiran menjadi parameter-parameter dan variabel-variabel secara operasional. Namun di sisi lain, penelitian ini juga akan menjaring opini atau preferensi warga tentang pilihan hidupnya untuk tetap bertempat tinggal di lingkungan tersebut. Dengan prinsip untuk menjawab masalah dan membuktikan hipotesis antara teori dengan realitas di lapangan, maka metode yang tepat untuk mencapai tujuan penelitian adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertolak dari studi pendahuluan dari obyek yang diteliti (*preliminary study*). Motif memiliki dua unsur pokok, yaitu dorongan dan kebutuhan. Proses interaksi timbal balik antara kedua unsur tersebut terjadi di dalam diri manusia, namun juga dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari luar diri manusia, misalnya keadaan cuaca, kondisi lingkungan, dan sebagainya. Salah satu teori yang menjelaskan tentang terbentuknya motivasi, yaitu: Teori

Hedonistis (Barker, 1968), yang menyatakan bahwa segala perbuatan bertujuan mencari hal yang menyenangkan dan menghindari yang menyakitkan. Kalau hal ini dihubungkan dengan pilihan lokasi bermukim, maka seharusnya memilih lokasi di Genuk ada di prioritas belakang, ternyata Genuk menjadi pilihan pertama.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Masyarakat wilayah penelitian sesuai dengan kondisi lingkungannya yang merupakan wilayah industri kota Semarang, maka mayoritas penduduknya bekerja di sektor industri sebagai buruh. Kemudian diikuti oleh PNS/TNI/Polisi, lalu jasa lainnya, yaitu mayoritas bekerja di sektor informal. Secara grafik dapat dilihat pada gambar tersebut di bawah ini.



**Gambar 7.** Grafik Mata Pencaharian Penduduk. (Kecamatan Dalam Angka, 2010)

Ada tiga golongan ekonomi di masyarakat, yaitu kelompok berpenghasilan rendah dan tanpa ketrampilan khusus, kelompok menengah dengan satu atau dua ketrampilan, dan kelompok mampu yang berpenghasilan tetap dan berpendidikan. Pertama, kelompok berpenghasilan paling rendah, yaitu mereka yang bekerja di sektor informal, datang ke lokasi karena semata-mata untuk mencari pekerjaan, tanpa ketrampilan khusus, sehingga masuk ke sektor informal. Hidup di Genuk lebih baik daripada hidup di desa asal, mendapat uang di bawah Rp 800.000,- perbulan sudah cukup bagus dibandingkan sebelumnya yang tanpa penghasilan ketika masih di desa. Kelompok ini berpendidikan rendah (tidak sekolah, tidak tamat SD dan tamat SD). Kedua, kelompok berikutnya, yaitu yang berpenghasilan antara Rp 800.000,- sd Rp 2.500.000,-. Mayoritas bekerja sebagai buruh, berpendidikan menengah hingga madya (SMP, SMA/STM), Akademi (D3). Rata-rata memiliki satu keterampilan kerja, dan memiliki jam kerja yang jelas. Ketiga, yaitu kelompok terakhir, adalah kelompok orang kaya, berpenghasilan Rp 2.500.000,- atau lebih, pendidikan menengah hingga tinggi (SMA, Akademi, Perguruan Tinggi), pekerjaan PNS/TNI-Polisi/Tuan Tanah, memiliki keterampilan yang beragam.

Dari tiga kelompok ini, ternyata memiliki pandangan yang berbeda tentang makna bermukim dan hidup di sekitar kawasan industri Genuk. Untuk golongan miskin (sektor informal), menyatakan bahwa tidak ada pilihan lain yang bisa dilakukan, kondisi Genuk jauh lebih baik dibanding dengan kondisi desa semula. Kebaikan yang dia maksudkan adalah kebaikan untuk mendapatkan penghasilan. Mengenai kondisi lingkungan yang banjir, tidak ada masalah, yang penting dapat uang untuk makan. Kelompok buruh (menengah) menyatakan bahwa, Genuk adalah tempat sementara, karena merasa bahwa uang yang dihasilkan masih bisa digunakan untuk bertahan hidup dan mampu sedikit menabung untuk hari depan dan biaya sekolah anak-anak, maka Genuk dipertahankan. Kondisi alam dirasakan sangat mengganggu, itulah yang menyebabkan mereka menyatakan bahwa Genuk hanya untuk sementara, seandainya ada tempat lain yang tidak seburuk Genuk (selalu banjir) dan bisa memberi hasil seperti di Genuk, mereka pasti akan pindah. Belum memiliki alternatif lain untuk pindah. Dan kelompok mampu (kaya) yaitu PNS/TNI, dan Tuan Tanah, merasa bahwa ingin tetap tinggal sebab sudah memiliki aset di lingkungan ini, tuan tanah memiliki rumah dan lahan untuk disewakan, rumah disewakan kepada para buruh, dan tanah disewakan kepada pengusaha

warung dan bengkel. PNS/TNI, aset yang dimiliki berupa nilai perbaikan rumah, kebanyakan dari golongan ini rumahnya sudah menjadi 2 lantai. Ketika tetangganya ada yang pindah karena tidak lagi mampu bertahan karena genangan, maka tanah tersebut dia beli, sehingga mayoritas rumah para PNS/TNI ini menjadi lebih luas (2 kapling), lebih mudah untuk mengatur dalam mengatasi banjir yang selalu menggenang, masih tetap nyaman meski dua minggu sekali selalu banjir, makin banyak tetangga yang pergi makin senang sebab makin luas lahan/kapling yang akan bisa dia miliki, harga lahan di tempat ini terasa murah bagi mereka. Luas lahan yang dia miliki bisa dia manfaatkan untuk dijadikan tempat pondokan bagi buruh dan mahasiswa.

Dengan menggunakan rumus  $n = z \cdot p \cdot (1-p) / d \cdot d$  (Cochran WG, dalam Nawawi, 1987), di mana  $p$  = proporsi;  $d$  = tingkat error; dan  $z$  = index derajat kepercayaan, maka didapat jumlah total responden adalah sebanyak 211 KK yang tersebar secara proporsional pada tiga kelurahan daerah penelitian.

Apabila dilihat dari alasan untuk tetap bertahan di tempat yang terdegradasi tersebut, dengan mengikuti pendekatan yang dilakukan oleh Douglas (2006), yaitu kecenderungan untuk bertahan dalam suatu lingkungan, alasannya adalah karena faktor ekonomi, kondisi fisik lingkungan, dan fungsi atau makna kawasan tempat tinggal bagi penghuni, ternyata jawaban responden adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.** Jenis Pekerjaan Penduduk, Prosentase yang Ingin Tetap Bertahan Bermukim, dan Alasan yang Dipilih. (Hasil Survey)

PEKERJAAN	Jumlah Responden	Ingin Bertahan (%)	Alasan Ekonomi (%)	Alasan Fisik Lingkungan (%)	Alasan Fungsi Kawasan (%)
jasa lainnya	16	91%	82%	-	18%
pensiunan	2	56%	-	-	100%
pns/abri/polri	23	95%	52%	-	48%
jasa angkutan	5	88%	91%	-	9%
buruh bangunan	18	75%	89%	3%	8%
pedagang	17	93%	46%	-	54%
buruh industri	101	94%	90%	2%	8%
pengusaha/swasta	10	93%	90%	10%	-
nelayan	2	75%	-	44%	56%
buruh tani	6	45%	60%	40%	-
petani sendiri	12	95%	82%	18%	-

Masyarakat yang berprofesi pada sektor jasa, merasa bahwa dengan tinggal di Genuk penghasilan mereka meningkat, banyak kesempatan yang bisa mereka peroleh dengan membuka jasa di sektor informal, antara lain, jual makanan, buka bengkel, jadi buruh cuci pakaian, dan ada juga yang membantu keamanan menjaga barang yang ada di truk-truk yang mangkal di sekitar gudang industri. Demikian juga untuk jasa angkutan, buruh, pedagang, dan pengusaha/swasta (pedagang toko kelontong/ toko material bangunan). Sedangkan untuk petani dan nelayan, merasa bahwa tidak memiliki pilihan lain, sehingga bagaimanapun kondisi di Genuk tetap akan bertahan semampu mereka. Bagi buruh tani dan para pensiunan, kalau ada kesempatan (dana dan lokasi lain yang murah) mereka segera ingin pindah. Yang menarik adalah yang bekerja sebagai PNS/TNI/Polri, mereka tidak mau pindah sebab telah memiliki aset yang cukup banyak. Kelompok ini dengan penghasilan tetap yang relatif tinggi, masuk dalam kategori kelompok kaya, sehingga mampu melebarkan lahan/kapling rumahnya dengan membeli tanah milik tetangga yang pindah, kemudian dibangun untuk disewakan atau dijadikan tempat kost buruh, kost perawat, dan kost mahasiswa. Dari kondisi tabel tersebut ditemukan bahwa tingkat signifikansi pilihan yang terjadi adalah sebagai berikut:

**Tabel 6.** Korelasi antara Keinginan Bertahan dan Alasan yang Dipilih Untuk Bertahan. (Hasil Analisis)

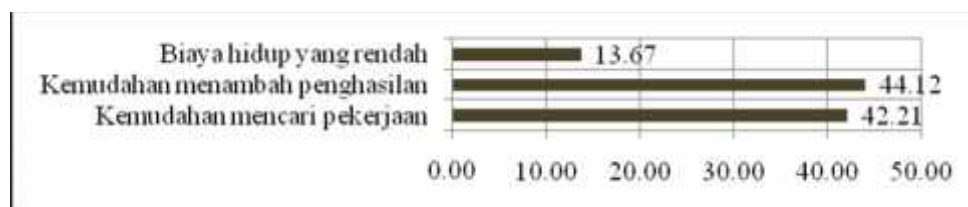
Nilai	Korelasi
0.99898	korelasi jumlah penduduk dng keinginan untuk bertahan
0.99215	Korelasi keinginan bertahan dng pilihan alasan ekonomi
0.41184	Korelasi keinginan bertahan dng pilihan alasan kondisi fisik lingkungan
0.49389	Korelasi keinginan bertahan dng alasan makna fungsi kawasan



Hasil tersebut mengindikasikan bahwa, alasan ekonomi merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan, apakah akan pindah atau tetap bertahan, sedangkan kondisi fisik pada urutan bawah. Artinya, suatu lokasi akan dianggap bernilai tinggi kalau lokasi tersebut memiliki korelasi terhadap peningkatan ekonomi seseorang, meskipun secara fisik lokasi tersebut kurang nyaman, kurang aman, dan kurang mampu mendukung dari sisi kualitas.

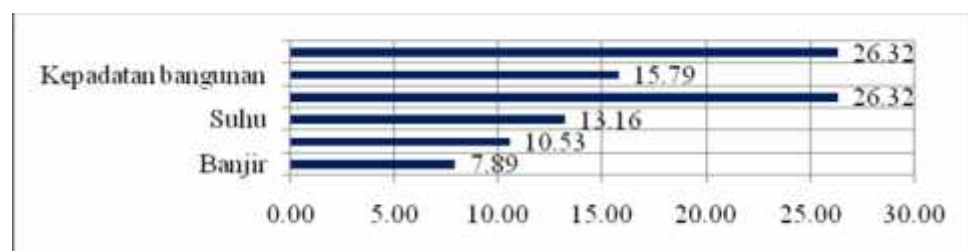
Pendapat Bertens (dalam Marsella, 2004) pada filsafat manusia, dinyatakan bahwa, manusia adalah makhluk yang punya dua cara dalam mempertahankan hidupnya, dua pilihan yang sebenarnya bertentang, yaitu satu sisi untuk menuju pertumbuhan, dan sisi lain adalah untuk mencari keamanan. Makna keamanan adalah bersifat pasif, cenderung menghindari untuk bertahan, sedangkan pertumbuhan lebih mengarah ke gerakan aktif untuk menguasai apa yang ada di depan. Aktif bisa digambarkan sebagai melakukan perlawanan asalkan dirinya memperoleh hasil yang di-inginkan, meskipun harus berkorban. Hubungannya dengan pilihan lokasi bermukim pada daerah yang sudah terdegradasi, ternyata faktor ekonomi menjadi pendorong utama sikap agresif, sedangkan tentang keselamatan dan keamanan, serta kenyamanan dalam bermukim bukan urusan penting, bisa dilakukan dengan adaptasi, sifatnya lebih ke proses defensif (bertahan), bukan agresif.

Alasan ekonomi yang mereka kemukakan adalah terdiri atas: Kemudahan mencari pekerjaan; Kemudahan menambah penghasilan, dan; Biaya hidup yang rendah. Dari data yang diperoleh, pilihan responden tentang alasan ekonomi adalah karena mereka merasa lebih mudah untuk mendapat tambahan penghasilan dan lebih mudah untuk mencari pekerjaan, hal ini bisa dilihat dalam grafik sebagai berikut:



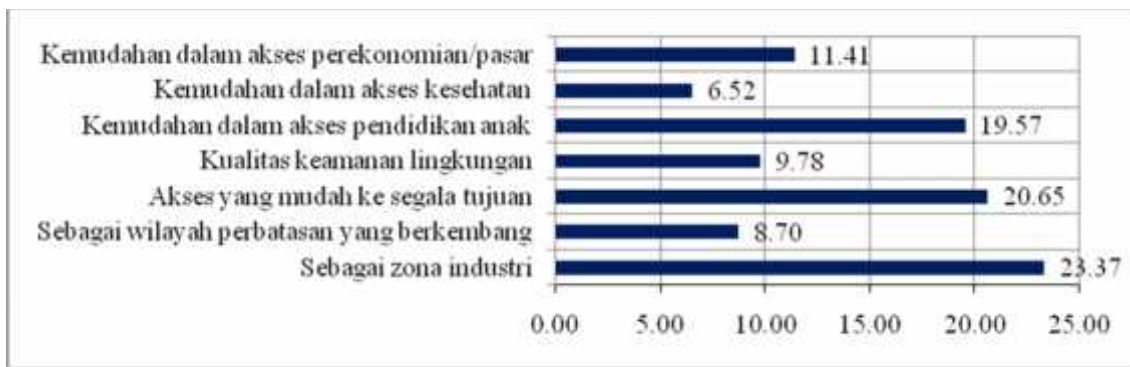
**Gambar 8.** Grafik Breakdown Pilihan Kepentingan Ekonomi (%).

Sedangkan untuk alasan kondisi fisik lingkungan, terdiri atas berbagai alasan antara lain yaitu: Lokasi yang selalu banjir; Lokasi yang terlalu bising; Lokasi yang panas (suhu udara); Kondisi lalu-lintas yang padat (ramai); Kepadatan penduduk (terlalu banyak warga); Kepadatan bangunan (rumah yang berimpit). Dari hasil survey, responden menyatakan bahwa, kepadatan lalu-lintas justru membuat mereka senang memilih tempat ini, sebab setiap saat dari pagi sampai petang dapat pergi dan datang dengan mudah, demikian pula dengan banyaknya penduduk dan berimpitnya rumah, membuat suasana lebih aman, dan komunikasi antar tetangga lebih *intens*, bisa nitip anak manakala harus ditinggal pergi dalam waktu yang relatif lama.



**Gambar 9.** Grafik Pilihan Tetap Tinggal Dengan Alasan Kondisi Lingkungan (%).

Untuk alasan fungsi lingkungan, sebagaimana diketahui bahwa Genuk merupakan zona kawasan industri dengan memiliki terminal induk kota, dan ada kampus Universitas Islam Sultan Agung dengan Rumah Sakitnya, maka kawasan ini memiliki fungsi atau nilai yang cukup baik untuk permukiman. Responden menyatakan bahwa pilihan mereka terhadap fungsi kawasan yang baik ini antara lain karena kawasan ini merupakan daerah industri, akses mudah, dan untuk pengembangan pendidikan juga mudah. Hal ini dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 10. Grafik Pilihan Tetap Tinggal Dengan Alasan Fungsi Kawasan (%).

## 5. Kesimpulan

Masyarakat ingin tetap bertahan di Genuk meski kondisi lingkungan jelek, karena utamanya adalah alasan ekonomi, bahwa lingkungan tersebut memiliki daya tarik ekonomi yang tinggi, yaitu menyangkut masalah tambahan penghasilan dan sedikitnya biaya pengeluaran. Secara lebih rinci lagi, dikemukakan oleh masyarakat setempat, lokasi tersebut dekat dengan kawasan industri (lapangan pekerjaan), ada sebanyak 23,37% yang menjawab hal tersebut, kemudian lokasi ini memiliki akses yang mudah ke segala penjuru kota maupun luar kota (biaya transport menjadi murah), dan berikutnya lokasi ini dipilih karena akses ke pendidikan anak mudah, sehingga mengurangi beban biaya pendidikan.

Dalam teorinya Maslow, puncak kebutuhan hidup manusia adalah aktualisasi diri yang kemudian diikuti dengan kehormatan dan keamanan, ternyata aktualisasi diri, kehormatan, dan keamanan, hanya sebatas diukur dari seberapa besar faktor ekonomi menunjang kebutuhan hidup manusia, bukan pada kesehatan dan kenyamanan secara normal. Maka pepatah “ada gula ada semut” adalah benar adanya. Orang tidak akan berfikir tentang bahaya, asalkan bisa mendapatkan “gula”.

## Referensi

- \_\_\_\_\_, 2004. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2000-2010 “Buku Rencana”*. Pemerintah Kota Semarang, Semarang.
- Barker, Roger, 1968, *Ecological Psychology: Concept and Methods for Studying the Environment of Human Behavior*, Stanford, California: Stanford University Press.
- Bicknell, J; Dodman, D; Satterthwaite, D, 2009, *Cities to Climate Change*, McGraw Hill.
- Bronfenbrenner, Urie, 1979, *The Ecology of Human Development, Experiments By Nature And Design*, Harvard University Press.
- Day, Trevor, 2008, *Oceans, Tide and Surges*, Library of Congress Cataloging Publication Data.
- Douglas, James, 2006, *Building Adaptation*, Heriot Watt University, Edinburg, UK.
- Halim, Deddy, 2005, *Psikologi Arsitektur*, Grasindo, Jakarta.
- Hutchinson, Ray, 2010, *Urban Study*, SAGE Publication.
- Klien, Donald C., 2005, *Psikologi Tata Kota* (terjemahan), Penerbit Alenia, Yogyakarta.
- Marsella, Joyce L, 2004, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Grasindo, Jakarta.
- Nawawi, Hadari, 1987, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press.
- O’Connor & Maher, 1982, *Change in Spatial Structure of Metropolitan Region*, New York: Oxford University Press.
- Samsunuwiyati, 2006, *Perilaku Manusia*, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 1992, *Psikologi Lingkungan*, Rasindo, Jakarta.
- Schaetzl, Randall J, 2005, *Soils, Genesis and Geomorphology*, SAGE Publication.
- Soegijoko, Budhy Tjahjati, dkk. 2005. *Bunga Rampai: Pembangunan Kota Indonesia Dalam Abad 21 – Konsep dan Pendekatan Pembangunan Perkotaan di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 2005. *Bunga Rampai: Pembangunan Kota Indonesia Dalam Abad 21 – Pengalaman Pembangunan Perkotaan di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suparlan, 1991, *Kamus Indonesia Kawi*, Pustaka Pelajar.
- Syrett, Stephen, 2008, *Renewing Neighbourhoods – Work, enterprise and governance*, The Policy Press
- Usman, Husaini, 2004, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta.